

EDITORIAL:

Salib dan Imam Besar

Audy Santoso 
audysantoso@sttrii.ac.id

Apa penyebab Tuhan Yesus disalibkan? Satu jawaban mengatakan untuk keselamatan seperti yang tercantum di Yohanes 12: 32 “dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku”. Jawaban lain mengatakan karena permufakatan jahat dari orang-orang yang menentang pelayanan Tuhan Yesus ketika mereka berani memorak-porandakan halaman bait suci. Jawaban pertama adalah jawaban teologis dan yang kedua adalah jawaban historis. Akan tetapi, kedua aspek jawaban akan penyaliban Tuhan Yesus bertemu di dalam pemahaman salib sebagai kabar baik atau injil yang menggenapi protoinjil di Kejadian 3: 15.

Kedatangan Yesus ke Yerusalem untuk disalibkan adalah untuk meremukkan kepala keturunan ular. Mel Gibson dalam film *The Passion of the Christ* menggambarkan adegan saat Tuhan Yesus di Taman Getsemani menginjak kepala ular. Namun, kapankah momen dimana kepala ular benar-benar diremukkan? Siapakah keturunan ular yang kepalanya diremukkan? Kalau Si Jahat sendiri, dia tidak terlihat dan sengaja membuat dirinya berada di belakang layar. Tokoh-tokoh yang terlibat dan terlihat dalam penyaliban Yesus adalah Pilatus dan imam-imam kepala. Namun, Pilatus hanya tokoh figuran yang mana ide penyaliban bukan keluar dari keinginannya.¹ Karena itu, Tuhan Yesus mengatakan dosanya lebih kecil dibandingkan dengan yang menyerahkan-Nya.² Hanya tersisa satu kemungkinan kelompok lain yang mungkin adalah perwakilan Si Jahat.

Tidak lama setelah peristiwa kebangkitan Lazarus di Yohanes 11, tercatat imam-imam kepala dan orang-orang Farisi memanggil Mahkamah Agama mendiskusikan

1 Lihat Yoh. 19: 6.
2 Lihat Yoh. 19: 11.



tindakan apa yang perlu dilakukan kepada Yesus yang membuat banyak mujizat. Di ayat 48, mereka mengandaikan, "Apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita serta bangsa kita". Disusul di ayat 49-50, "Tetapi seorang di antara mereka, yaitu Kayafas, Imam Besar pada tahun itu, berkata kepada mereka: 'Kamu tidak tahu apa-apa, dan kamu tidak insaf, bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa'".³

Usulan untuk mematikan Yesus ke luar dari mulut imam besar. Dalam perspektif injil Matius 26, penulis mencatat diskusi di istana imam besar mengenai kapan pelaksanaan pembunuhan itu akan dilakukan, yaitu bukan pada hari perayaan Paskah (ay.5) yang sudah dekat pelaksanaannya di dalam dua hari lagi (ay. 2). Pembunuhan ini bisa saja dilakukan setelah hari Paskah, tetapi komplotan ini berikhtiar untuk lebih cepat lagi mengeksekusi rencana mereka. Usulan kematian dengan cara penyaliban baru muncul di persidangan Tuhan Yesus oleh Pilatus, bukan dari Pilatus, melainkan dari mulut imam-imam kepala dan penjaga-penjaga.⁴ Jadi, siapakah yang menjadi keturunan Si Ular? Adalah imam besar dan imam-imam kepala. Tuhan Yesus dengan jelas mengecam Iblis di Yohanes 8: 44, "Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran."

Dari mulanya, jabatan imam telah terkorupsi. Keadaan yang sudah menjalar di masa imam Harun dan dua anaknya, Nadab dan Abihu, Eli dan dua anaknya, hingga Hofni dan Pinehas. Keadaan tersebut sungguh mengerikan karena institusi dan jabatan kudus yang Tuhan sendiri dirikan menjadi pengejewantahan Si Jahat. Yang Tuhan dirikan ternyata melawan Tuhan sendiri dan menjadi keturunan Si Ular.

Dengan cara apakah pembunuhan terhadap Tuhan Yesus dilakukan? Tuhan Yesus harus menanggung kutukan sehingga kematiannya tidak bisa tersembunyi di tempat tertutup. Salib itu sendiri mengandung keterkutukan seperti yang dikutip Paulus dari Ulangan 21: 23 di Galatia 3: 13, "Terkutuklah orang yang tergantung di salib". Namun, ada aspek keterkutukan lain dari kematian Yesus, yaitu harus terjadi di tempat terbuka. Nantinya, kematian Yesus di luar kota menjadi hal yang positif di Ibrani 13: 12, "Itu jugalah sebabnya Yesus telah menderita di luar pintu gerbang untuk menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri".

Akan tetapi, pemahaman mengenai kematian di tempat terbuka seperti padang belantara merupakan kondisi keterkutukan. Misalnya, Daud mengutuk Goliat di dalam 1 Samuel 17: 46, "Hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi tahu, bahwa Israel mempunyai

³ Bdk. Yoh. 18: 14.

⁴ Lihat Yoh. 19: 6; Mat. 27: 22, Mk. 15: 13; Luk. 23: 21.

Allah". Demikian pula, Israel yang menolak masuk tanah Kanaan dikutuk Tuhan mengembara 40 tahun lamanya sampai bangkai-bangkai mereka berhantaran di padang gurun.⁵ Tuhan Yesus pun tahu mengenai hal ini ketika mengatakan di Lukas 17: 37, "Di mana ada mayat, di situ berkerumun burung nasar." Namun, Tuhan Yesus mengaitkan kematian-Nya di tempat terbuka dengan satu tema yang penting, yaitu mengenai kedatangan kerajaan Allah.⁶ Dengan demikian, kematian Yesus membawa kepada suatu era yang baru.

Pada waktu persidangan kilat yang sengaja dilakukan di tengah malam menjelang subuh setelah penangkapan Tuhan Yesus di Taman Getsemani, terlihat tanda-tanda berakhirnya era yang lama dari sistem keimamatan Israel. Penghakiman bukan dilakukan di rumah Allah di mana imam besar perlu mawas diri bahwa dia sendiri adalah hamba bagi Allah yang kudus, melainkan terjadi di rumah imam besar di mana Yesus yang adalah Allah diperlakukan lebih buruk dari seorang budak dan sebagai tawanan. Disana kerusakan imam besar nampak jelas ketika mengadili dengan emosi yang memuncak dan melancarkan tuduhan palsu. Dengan berdiri, dia bersumpah dengan menyebutkan nama Allah yang hidup hingga akhirnya mengoyakkan jubahnya dengan alasan dosa penghujatan.⁷ Pengoyakan jubah imam besar menjadi suatu penanda berakhirnya era keimamatan Lewi. Sebaliknya, penyaliban Yesus dalam ketelanjangan tubuhnya sebagai manusia menjadi penanda dimulainya keimamatan tingkatan Melkisedek.⁸

Di dalam persidangan Sanhedrin pada dini hari tersebut, Tuhan Yesus diludahi, dipukul, dan ditampar.⁹ Pada masa Daniel (pasal 5), pemerintahan raja Belsyazar mengadakan perjamuan dan secara sembarangan memakai perkakas hasil rampasan dari bait suci untuk makan dan minum. Saat itu, muncul tanda penghakiman Tuhan dalam bentuk tulisan "*mené, mené, tekél, ufarsin*". Pemerintahan Belsyazar berakhir pada malam itu juga. Yang dipegang, dipertainkan, bahkan dipukul dan ditampar bukanlah perkakas yang kudus, melainkan Sang Kudus sendiri dari Allah. Keimamatan Yahudi ditimbang oleh Allah, didapati-Nya terlalu ringan, dan akan segera diakhiri-Nya. Kapankah itu terjadi? Di atas kayu salib. Matius 27: 50-51 menyatakan, "Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah..." (Bdk. Mk. 15:37-38, Luk. 23:45-46). Berakhirlah era imam besar yang lama karena tidak layak dan sudah mengoyakkan pakaianya. Bait Allah juga tidak lagi diperlukan fungsinya. Kematian Tuhan Yesus menggenapkan nubuatan remuknya kepala keturunan ular yang diwakili oleh para imam dan bait suci yang dihancurkan!

Saat Imam Besar berkata, "... bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa",¹⁰ Hal itu memang terjadi. Sebaliknya, juga terjadi kebinasaan seluruh bangsa! Hakikat Israel, yang ditandai adanya penyertaan Tuhan dengan umat-Nya—mulai dari Gunung Sinai ke kemah suci, lalu ke bait

5 Lihat Bil. 14: 29, 32, 33.

6 Lihat Luk. 17: 20.

7 Lihat Mat. 26: 62, 63, 65.

8 Lihat Ibr. 5: 10.

9 Lihat Mat. 26: 67.

10 Lihat Yoh. 11: 50.

suci—sebagai bangsa berhenti. Tidak ada lagi penyertaan Tuhan ketika bait suci “dihancurkan” dengan tabir yang robek tersebut. Akan tetapi, berakhirnya suatu era keimamatan Yahudi juga menandakan dimulainya era imam besar Yesus Kristus.

Selanjutnya, apa signifikansi dengan era imam besar yang baru? Di dalam keimamatan yang lama, ada seorang hamba imam besar, yang ketika bergabung dengan kumpulan yang menangkap Tuhan Yesus di Taman Getsemani, mengalami insiden. Telinga dari Malkhus, hamba imam besar ini, terpotong. Sebagai hamba yang melayani tuan yang salah, sebenarnya bukan saja Malkhus pantas terpotong telinganya, tetapi juga kepalanya. Namun, Tuhan Yesus sendiri berkata kepada para pengikut-Nya, “Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku?”¹¹ Bahkan, Tuhan Yesus sebagai imam besar yang baru memiliki penuh belas kasihan dan memulihkan telinga Malkhus.¹² Tuhan Yesus adalah imam besar yang mendengar doa dan keluh kesah kita.¹³

Seorang hamba mengikuti tuannya. Malkhus yang terputus telinganya mengikuti imam besar lama yang sendirinya buta dan tuli. Ular yang sering menjadi gambaran setan adalah hewan yang tidak memiliki telinga. Demikianlah keturunan ular mengikuti bapanya. Ketika pada hari kebangkitan Tuhan Yesus, imam-imam kepala ini menyuap serdadu-serdadu untuk berbohong akan peristiwa kebangkitan tersebut.¹⁴ Mereka yang fasih akan Taurat justru melanggar Taurat yang dengan jelas mengatakan bahwa suap membuat buta mata orang yang melihat atau yang bijaksana.¹⁵ Salah satu karakteristik kita yang melayani imam besar yang benar adalah pemakaian telinga kita. Kristus mengatakan berbahagialah telinga yang mendengar. Samuel diajarkan imam besar Eli, yang sendirinya gagal mendengar dan menjalankan Firman Tuhan,¹⁶ untuk memakai telinganya, “Berbicaralah, sebab hambaMu mendengar.”¹⁷ Siapakah yang akan dipuji Tuhan? Yang setia melayani dengan terus memberikan persembahan rutin setiap harinya di bait Allah seperti imam-imam kepala? Atau yang sibuk seperti Martha dalam mempersiapkan jamuan? Marialah yang dipuji Tuhan Yesus, bukan Martha. Tuhan konsisten sebagaimana yang disampaikan Samuel “Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan”.¹⁸

11 Lihat Mat. 26: 53.

12 Lihat Luk. 22: 51.

13 Lihat Ibr. 4: 15-16.

14 Lihat Mat. 28: 12-13.

15 Bdk. Kel. 23: 8 dan Ul. 16: 19.

16 Lihat 1 Sam. 2: 27.

17 Lihat 1 Sam 3: 10.

18 Lihat 1 Samuel 15: 22.